

CIRI PUITIKA POSTMODERNISME DALAM NOVEL KERETA SEMAR LEMBU KARYA ZAKY YAMANI

Nurfadila Fadlil Insani, Yundi Fitrah, Dwi Rahariyoso

Universitas Jambi

nurfadilaanr2020@gmail.com yundi.fitrah@unj.ac.id dwirahariyoso@unj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri puitika postmodernisme yang terkandung dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani. Sumber data dari penelitian ini yakni novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini berasal dari kutipan yang berupa kata-kata, dialog maupun percakapan yang mengandung, mengindikasikan, menggambarkan serta mempresentasikan ciri puitika postmodernisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif terhadap unsur-unsur naratif novel. Metode penyajian data secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa novel *Kereta Semar Lembu* termasuk novel postmodernisme yang mengandung ciri pluralisme dengan memunculkan dan menampilkan dominan ontologi yang muncul berdasarkan konsep postmodernisme Brian McHale, meliputi: (1) Dunia-dunia, berupa strategi intertekstual. (2) Konstruksi, berupa dunia di bawah penghapusan dan dunia-dunia kotak cina. (3) Kata-kata, berupa dunia dalam kiasan dan dunia dalam wacana. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa novel postmodernisme berperan penting dalam ranah pendidikan sebagai media yang memperkaya pemahaman dalam ranah sastra Indonesia dengan memuat contoh konkret tentang penerapan postmodernisme dalam sebuah novel.

Kata Kunci: Postmodernisme, Brian McHale, Novel

ABSTRACT

This research aims to describe the characteristics of postmodernist poetics contained in the novel "Kereta Semar Lembu" by Zaky Yamani. The data source for this research is the novel "Kereta Semar Lembu" by Zaky Yamani. This study is a qualitative descriptive research. The data in this study comes from quotes in the form of words, dialogues, or conversations that contain, indicate, depict, and present the characteristics of postmodernist poetics. The data collection technique used is library research. Data analysis employs a descriptive analysis method on the narrative elements of the novel. The data presentation method is descriptive. The results of this study prove that the novel "Kereta Semar Lembu" is a postmodernist novel that contains characteristics of pluralism by prominently featuring ontological dominance based on Brian McHale's postmodernist concept, including: (1) Worlds, in the form of intertextual strategies. (2) Constructions, such as worlds under erasure and Chinese box worlds. (3) Words, in the form of metaphorical worlds and worlds within discourse. This research has demonstrated that postmodernist novels play a crucial role in education as a medium that enriches understanding within the realm of Indonesian literature by providing concrete examples of the application of postmodernism in a novel.

Keywords: Postmodernism, Brian McHale, Novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan seni berbahasa yang bersumber dari ungkapan mendalam yang dapat menggambarkan dunia dengan cara yang unik dan imajinatif (Herman, 2020). Karya sastra tidak sekedar untuk dinikmati dan dipahami semata, tetapi juga dapat memberikan korelasi dengan masyarakat, yang berupa hubungan timbal balik antara karya sastra dengan kebudayaan, nilai-nilai moral dan pemahaman tentang perkembangan zaman yang terjadi (Handayani, 2009:1). Karya terdiri dari beragam jenis berupa puisi, drama dan prosa. Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang keemunculanya terjadi setelah cerpen dan roman. Hingga kini novel merupakan sebuah karya fiksi yang terus mengalami perkembangan. Penciptaan novel saat ini sangat berwarna dengan corak-corak baru di dalamnya yang tercipta melalui keberadaan fiksi-fiksi dalam dunia kesusastraan di Indonesia modern yang mengalami keterhubungan antar tema nyata dengan fantasi yang terbentuk melalui ruang-ruang imajinasi dan kata-kata.

Sejak puluhan tahun lalu banyak penulis yang tidak menyadari bahwa karya-karyanya mengkritik bahkan keluar dari tema modernisme. Permasalahan antara paham postmodernisme dan modernisme telah terjadi sejak lama. Terlebih kini karya sastra yang muncul mengarah pada latar yang menggiring pembacanya ke dalam kondisi postmodernisme, yang ditandai dengan kemunculan karya-karya fiksi yang membawa corak terkait keterhubungan antara budaya masa lalu dengan masa kini. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk menggunakan novel *Kereta Semar Lembu* sebagai objek dalam penelitiannya yang dilandasi oleh temuan terkait kandungan

novel tersebut yang mempresentasikan gagasan postmodernisme yakni membawa kepercayaan, tradisi dan budaya masa lalu ke masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk memdeskripsikan ciri puitika postmodernisme yang terkandung dalam novel *Kereta Semar Lembu* dengan menggunakan teori postmodernisme Brian McHale.

Postmodernisme merupakan paham baru yang kemunculannya sebagai respon dari era sebelumnya yakni modernisme. Paham ini merupakan sebuah istilah yang tidak memiliki acuan, karena merupakan suatu konstruksi. Karena itulah terjadi keberagaman postmodernisme (McHale, 1991:4). Berdasarkan konsep postmodernisme Brian McHale, postmodernisme sebagai paham baru yang memiliki korelasi dengan paham modernisme dapat di maknai melalui konsep dominan yang membantu mengetahui kecendrungan sebuah karya fiksi, hal tersebut di karenakan dominan merupakan yang menentukan, mengarahkan dan mentransformasikan komponen yang terlihat jelas (Setyawan dan Sudrajat, 2018).

Pengkajian postmodernisme dalam karya fiksi memerlukan konsep ontologi yang bersifat khusus untuk mempermudah pengkajiannya, karena itulah McHale menerapkan teori klasik puitika salah satunya teoretikus kontemporer mengenai “Dunia yang mungkin” yang menjadi penopang penjelasan ciri-ciri postmodernisme karya fiksi. Dalam hal tersebut terdapat tiga dimensi yang di rumuskan oleh McHale dalam bukunya ke dalam subjudul “dunia-dunia”, “Konstruksi” dan “Kata-kata” (McHale, 1991:39). Secara umum postmodernisme memiliki ciri utama yakni dekonstruktif, relativisme dan pluralisme (Abdullah dalam Setyawan dan Sudrajat, 2018).

Selain itu dikemukakan pula ciri postmodernisme berdasarkan konsep Brian McHale yakni pergeseran dominan epistemologis menuju dominan ontologis, menurutnya fiksi modernisme didasari oleh dominan epistemologis, berbeda dengan fiksi postmodernisme yang mengedepankan dominan ontologis (McHale, 1991). Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ditemukan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ciri puitika postmodernisme dalam Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian akan menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian dengan tidak membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2009). Sedangkan metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dan realitas sosial dengan cara deskriptif dan holistik berbentuk kata-kata maupun bahasa dalam konteks khusus yang terjadi dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah (Moleong dalam Muslihah, 2019:2). Data dalam penelitian ini yaitu kutipan yang berupa dialog, maupun kalimat-kalimat yang mengandung, mengindikasikan, menggambarkan serta mempresentasikan ciri postmodernisme dalam Novel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel berjudul *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani yang diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022 dan cetakan kedua 2023 dengan ketebalan sebanyak 320 halaman. Teknik pengumpulan data dengan teknik kepustakaan yang dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif terhadap unsur-unsur naratif yang di temukan dalam data penelitian

berdasarkan konsep postmodernisme Brian McHale.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Kereta Semar Lembu*, ditemukan ciri postmodernisme yang berupa pluralisme dan juga dominan ontologis yang memunculkan dunia pluralitas yaitu terkait keberadaan dunia-dunia yang berusaha ditampilkan oleh pengarang. Dunia tersebut terbagi menjadi dua yakni dunia nyata dan dunia bawah. Keberadaan kedua dunia tersebut dapat diketahui perbedaanya melalui fokus cerita. Dunia arwah akan menjadi dunia bawah apabila cerita berfokus kepada dunia normal dan sebaliknya dunia normal/nyata akan menjadi dunia bawah apabila cerita berfokus kepada dunia arwah/supranatural. Keberadaan dunia yang memunculkan pluralisme tersebut terbentuk melalui strategi-strategi naratif puitika postmodernisme Brian McHale yang berupa: (1) Dunia-dunia, yakni Strategi Intertekstual; (2) Konstruksi, yakni dunia di bawah penghapusan dan dunia-dunia kotak cina; dan (3) Kata-kata, yakni dunia dalam kiasan dan dunia dalam wacana.

Dalam kategori Dunia-dunia menunjukkan bahwa novel ini merupakan novel yang mengandung ciri pluralitas dengan temuan yang menunjukkan bahwa novel ini menghadirkan persinggungan fiksi postmodernisme dengan mitologi Jawa dan persinggungan fiksi postmodernisme dengan fiksi fantasi.

“Rupanya kau anak istimewa,” kata ibuku. “Kau bisa melihat Mbah Semar dan Mbah Petruk, dan Mungkin juga punakawan lainnya, Aku takut kepadamu, Le.” (Yamani,2022:54).

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya strategi intertekstual yang menunjukkan pengedepan dominan ontologis tentang keberadaan sosok punakawan yang merupakan tokoh yang di percaya dan termuat dalam mitologi Jawa, yakni tokoh Mbah Semar dan Mbah Petruk, keberadaan sosok punakawan diceritakan dalam novel sebagai penanda setiap pergantian fase kehidupan tokoh utama. Seperti Mbah Semar yang merupakan sosok yang pertama kali hadir dalam hidup lembu sebagai sosok yang dikenal mengayomi, dan menuntun Lembu ke jalan kebaikan.

Di tepi rel kereta api, dia menggali tanah dengan telunjuknya dengan sangat cepat, dan sebentar saja sebuah lubang menganga di sana. Di dalamnya tubuh ayahku dibaringkan. Dia menyuruhku masuk ke lubang kubur itu lalu merangkulku. (Yamani, 2022:49)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Mbah Semar membantu Lembu dalam prosesi pemakaman ayahnya dengan layak. Penceritaan demikian sama halnya dalam cerita yang termuat dalam mitologi Jawa yang meyakini bahwa tokoh Semar memiliki jiwa yang bijaksana, tulus, penyabar dan membawa keberkahan. Selain dua punakawan tersebut juga terdapat dua punakawan lainnya yakni Mbah Bagong dan Mbah Gareng.

Ditengah ketakutanku muncul sosok yang mirip sekali dengan Mbah Semar dari kepulan asap. Pendek dan gemuknya sama, wajahnya sama, tapi warna kulitnya berbeda dan wajahnya tidak pucat. (Yamani, 2022:77).

Tampak bahwa cerita tersebut merupakan cerita yang bersinggungan dengan mitologi Jawa, karena menurut penceritaan dalam pewayangan Mbah Bagong merupakan sosok punakawan yang tercipta dari bayangan Mbah Semar, hal tersebutlah yang berusaha ditampilkan dalam novel ini, yang terealisasikan melalui penceritaan mengenai sosok Mbah Bagong yang memiliki kemiripan dengan Mbah Semar. Selanjutnya keberadaan punakawan lainnya yakni Mbah Gareng sebagai punakawan yang menandai akhir kehidupan Lembu di dunia nyata, Mbah Gareng memiliki kemiripan dengan Semar, sosoknya sopan, lembut, dan selalu memiliki jawaban-jawaban atas pertanyaan Lembu.

Sebenarnya Mbah Gareng tidak selalu terlihat, tetapi dia selalu tahu apa yang aku lakukan, sedang aku lakukan, atau bahkan yang akan aku lakukan. Dia hanya tersenyum saja mengetahui perbuatanku. Misalnya aku bertanya, kemana Mbah Petruk? Dia menjawab, "Segala sesuatu ada waktunya untuk tiba dan ada waktunya untuk pergi. Kadang kala seseorang tak perlu tahu apa yang terjadi. (Yamani, 2022:246).

Selain itu dalam strategi intertekstual juga muncul persinggungan antara fiksi potmodernisme dengan fiksi fantasi yang terbentuk melalui beberapa pola diantaranya, pola keragu-raguan. Pola ini menunjukkan bahwa pengarang menghadirkan dua dunia yang berdampingan. Dalam novel ini dua dunia tersebut yakni dunia nyata dan dunia paranormal, terlihat dalam penceritaan bahwa adanya keberadaan sosok dengan bentuk dan kondisi tubuh yang rusak, dada yang hancur dan perut

yang bolong yang ikut serta menari bersama penonton ronggeng.

Yang membuatku terkagum-kagum adalah para lelaki yang bermunculan dari tengah kebun tebu atau semak belukar yang wajahnya aneh, dengan kepala terbelah atau dada yang hancur atau perut yang bolong. Mereka suka ikut berkumpul menonton ronggeng itu, bahkan ada yang mencoba menari dengan gerakan yang aneh karena tubuh mereka tak lengkap. (*Yamani*, 2022: 32)

Dalam pemikiran dengan akal sehat peristiwa demikian tidak mungkin terjadi, kejadian semacam itu termasuk kejadian aneh yang tidak masuk akal. Pola selanjutnya yakni pola kebiasaan yang menunjukkan bahwa kejadian ajaib yang tidak sejalan dengan hukum alam merupakan sesuatu yang wajar terjadi dalam fiksi fantasi. Hal tersebut dicerminkan oleh penerimaan tokoh-tokoh dalam cerita terhadap peristiwa ajaib yang sering terjadi. Dalam novel ini terlihat bahwa setelah pola keraguan terjadilah pola kebiasaan yang di alami oleh tokoh Lembu yang mulai menerima keberadaan makhluk-makhluk aneh yang sering ia lihat.

Semakin sering aku melihat sosok-sosok aneh di tengah keramaian malam hari di tepi jalur kereta itu, semakin aku sadar, sosok-sosok aneh itu pernah aku lihat bekerja sebagai buruh cangkul baru. Belakangan aku baru sadar, sosok-sosok aneh itu adalah mereka yang telah mati karena perkelahian. Baru aku sadar kenapa kepala mereka terbelah, atau dada mereka hancur, atau perut mereka bolong, karena mereka mati dicangkul atau di hujam linggis

saat berkelahi. (*Yamani*, 2022: 33)

Tampak dalam kutipan tersebut bahwa tokoh Lembu terbiasa akan kejadian-kejadian aneh yang sering ia alami sehingga ia mulai menyadari bahwa sosok-sosok aneh yang sering dilihatnya merupakan arwah yang mati karena perkelahian. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel ini mengusung ciri pluralisme terkait keberagaman dunia yang berusaha ditampilkan dalam cerita yakni keberadaan dua dunia yang saling berdampingan (dunia nyata dan supranatural). Setelah adanya penerimaan muncul pula pola perlawanan, yakni bentuk dari penolakan-penolakan tokoh dalam cerita terkait keberadaan dunia bawah.

Soedarno terdiam agak lama lalu berkata, “Ketika seseorang dalam keadaan terhimpit, dia biasanya akan mencari kekuatan hebat di luar dirinya agar bisa menolongnya keluar dari himpitan hidup. Tapi kekuatan hebat yang benar-benar imajinasi saja, karena nyatanya Tuhan tak ada, malaikat-malaikat tak ada. Mereka hanya perwujudan dari imajinasi manusia yang tertekan. Tapi aku melihat kasusmu berbeda. Kau mengaku melihat wujud-wujud imajinatif itu tapi bukan sebagai penolongmu, malah sebaliknya sebagai pihak yang memberimu kekuatan. Kau sendiri sebenarnya tak ingin mempercayai wujud-wujud itu. Begitu, bukan? (*Yamani*, 2022: 261)

Penolakan terjadi dalam diri tokoh Soedarno yang tidak mempercayai akan keberadaan dan hal supranatural yang terjadi pada Lembu. Penolakan semacam ini mewakili zaman modernisme yang tidak percaya akan hal-hal yang berkaitan dengan supranatural. Menurutnya apa yang dialami Lembu hanyalah imajinasi dan berkaitan dengan masalah psikologis Lembu tampak dalam kutipan dialog antara Lembu dan Soedarno.

Setelah berhasil menghimpun masa di Jakarta, Soedarno mengajakku keliling Jawa. Aku tertegun dengan ajakan itu karena terbayang kembali wajah Mbah Gareng dan kawan-kawannya. Bagaimana jika mereka mendatangiku lagi ketika aku keluar dari Jakarta?

“Yang harus kau lakukan adalah membutakan dirimu atas kehadiran mereka,” kata Soedarno. “Ini perkara psikologis, bukan magis. Aku tak percaya keajaiban. Yang aku percaya adalah upaya manusia untuk meraih perubahan terbaik bagi diri mereka sendiri.”

“Kalau kau tak bisa menguasai diri, berpura-puralah tidak melihat mereka, makhluk-makhluk itu akan menghilang dengan sendirinya karena merka hanyalah imajinasimu. (Yamani, 2022: 266).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa sikap yang ditunjukkan oleh Soedarno mewakili perkembangan era modern yang menolak dan tidak mempercayai peristiwa magis yang terjadi dalam dunia nyata.

Selanjutnya konstruksi dalam novel *Kereta Semar Lembu* tercermin melalui

dunia di bawah penghapusan dan dunia-dunia kotak cina. Pada bagian dunia di bawah penghapusan yang tampak dalam novel ini tercipta melalui beberapa elemen di dalamnya yakni sesuatu yang terjadi, sesuatu yang ada dan akhiran yang terbuka dan tertutup. Masing-masing elemen tersebut menunjukkan bahwa novel ini mengandung ciri puitika postmodernisme dengan ciri pluralisme. Dalam elemen sesuatu yang terjadi tercermin melalui keberadaan sosok punakawan yang keberadaanya hanya dilihat oleh Lembu namun tidak dapat dilihat oleh orang lain.

Aku menyipitkan mata. Terlihat sosok pendek dan gemuk itu susah payah melangkah di lumpur sawah. Dia tidak tersenyum, malah terlihat sedang memaki-maki lumpur yang mengotori seluruh tubuhnya. Aku tertawa geli.

“Apa yang kau lihat?” Tanya ibu dan Mbok Min hamper berbarengan.

“Kalian tidak melihatnya?” aku bertanya penuh keheranan. Mereka menggeleng.

“Orang pendek itu ada di sana, dan lihat, dia sedang terbang mengejar kereta ini.” (Yamani, 2022:77)

Ketidakterlihatan sosok punakawan merupakan elemen sesuatu yang terjadi yakni menunjukkan bahwa terjadinya pengaburan ontologi yang saling menghapus yakni ontologi kasat mata dan tak kasat mata. Dengan gambaran tersebut diketahui bahwa keberadaan sosok punakawan tidak sepenuhnya kasat mata. Persoalan sesuatu yang terjadi juga tampak dalam cerita yang terjadi juga tampak dalam cerita yang terjadi secara berulang kali, yaitu mengenai sambaran halilintar yang

terjadi ketika kerincing perak milik Lembu ditiupkan.

Aku menolak, tapi ibuku terus memaksa. Akhirnya aku menyerah. Kalau memang sudah saatnya mati tersambar halilintar, ya mati sajalah lalu aku tiup kerincing itu keras-keras.

Halilintar seketika menyambar tanah lapang di sebrang stasiun. Orang-orang yang sedang berteduh dari sengatan matahari di sebuah gubuk mati seketika, dan gubuknya pun terbakar. Baru kali ini aku menyadari dan sangat ketakutan, sudah berapa banyak orang yang aku bunuh dengan tiupan kerincing perak ini?

Di tengah ketakutanku, muncul sosok yang mirip sekali dengan Mbah Semar dari kepulan asap. (Yamani, 2022: 77).

Dari kejadian tersebut tampak bahwa terjadi sambaran halilintar ketika kerincing perak ditiupkan yang menandai kedatangan sosok punakawan. Sambaran halilintar dan kepulan asap yang terjadi secara tiba-tiba mengakibatkan terjadinya penghapusan suasana tenang yang seketika berubah menjadi kekacauan dan ketakutan akibat adanya kekuatan supranatural yang bersumber dari tiupan kerincing perak. Kejadian tersebut mengakibatkan ketertabrakan antara dunia normal dan dunia supratanatural yang menunjukkan dominan ontologi yang mengarah kepada ciri puitika postmodernisme yang mengedepankan ciri pluralitas terkait keberagaman dua dunia yang menjadi sebuah realitas dalam karya fiksi. Selanjutnya selain elemen sesuatu yang terjadi dalam novel juga dijumpai bagian elemen sesuatu yang ada.

Berbeda dengan Mbah Semar yang seakan-akan tidak tahu

ibuku dan Mbok Min mendapatkan uang dengan perantara orang-orang yang meminta berkah, Mbah Bagong sepenuhnya mengetahui itu dan blak-blakan bilang kepadaku, apa yang dilakukan ibuku dan Mbok Min adalah tindakan cerdas. Kata Mbah Bagong bukan salah ibuku dan Mbok Min jika mereka menjadi kaya karena orang-orang percaya kepada mereka, karena menyampaikan keinginan orang-orang itu kepadaku, dan aku menyampaikannya kepada Mbah Bagong. (Yamani, 2022:86).

Dalam penceritaan tersebut tampak bahwa terdapat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat terhadap keberadaan sosok punakawan sebagai pembawa berkah, terlihat bahwa kepercayaan tersebut berimbang kepada Ibu Lembu dan Mbok Min yang memperoleh keuntungan dari kepercayaan masyarakat tersebut. Namun kenyataan tersebut bertabrakan dengan kenyataan lain yang angkat berkah yang diperoleh yang sebenarnya tidaklah berasal dari sosok-sosok punakawan, terlihat dalam kutipan berikut:

Mbah Bagong sendiri tidak pernah memberikan berkah begitu pengakuannya seperti juga Mbah Semar dan Mbah Petruk. Kata Mbah Bagong keberuntungan dan kesialan manusia sudah ditentukan sejak mereka diciptakan, dan tak ada yang bisa mengubahnya. (Yamani, 2022: 86)

Penghapusan pada peristiwa tersebut menunjukkan bahwa terdapat suatu paradoks yang tidak dipahami dari dunia di luar pemikiran tokoh-tokoh dalam cerita. Akibatnya terjadi penghapusan antara dua struktur ontologis yaitu kenyataan di dunia nyata dan kenyataan

di dunia supranatural yang menimbulkan ketidakpastian realitas. Kemudian dalam dunia di bawah penghapusan juga terdapat elemen akhiran yang terbuka dan tertutup yang juga menunjukkan pergeseran dua ontologi.

Tak kusangka kematian akan seburuk ini. Baru aku pahami apa yang Mbah Gareng nyanyikan, bahwa ajalku hanyalah awal dari sebuah penderitaan baru.

Aku hidup di alam dunia, tapi tak seperti dunia nyata. Seluruh alam ini berkabut, samar, dingin dan sepi. Kadang-kadang aku bertemu arwah-arwah linglung yang lewat tanpa berkata apa pun. (*Yamani*, 2022:301).

Penceritaan yang ditampilkan memiliki ketidakpastian akhir cerita menunjukkan terjadinya pergeseran antara ontologi dunia nyata dan dunia bawah sehingga memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan interpretasi yang beragam mengenai kehidupan yang dialami lembu setelah kematianya. Selain dunia di bawah penghapusan novel ini juga menunjukkan bahwa novel ini memiliki ciri bentuk cerita dunia-dunia kotak cina. Hal tersebut berupa putaran-putaran yang aneh yakni kutukan Lembu terikat pada tepian rel kereta api sepanjang hidupnya dan Mbok Min yang dilahirkan oleh bunga mawar.

Ketika ibuku dan Mbok Min memutuskan untuk tinggal di Kedungjati, aku marah dan merengek karena masih ingin tinggal di rumah lamaku, gerbong barang itu. Ibuku dan Mbok Min tidak mau mendengarkan protesku, maka ketika mereka mulai mengangkut barang-barang mereka keluar dari gerbong itu, aku segera

mengikat dua kakiku pada teras belakang gerbong. Ibuku marah sekali dan mencoba melepaskan tali itu, tetapi tidak berhasil. Mbok Min membantunya melepaskan ikatanku, juga tidak berhasil. Lalu mereka meminta bantuan para lelaki yang ada di stasiun Kedungjati, tetapi mereka tak juga berhasil. (*Yamani*, 2022:57)

Kejadian peristiwa dalam kutipan tersebut merupakan awal mula terjadinya kutukan yang di alami Lembu, sejak kejadian tersebut Lembu terkutuk untuk tidak dapat berada jauh dari tepian kereta api. Sementara itu putaran-putaran yang aneh juga terjadi dalam cerita Mbok Min dilahirkan oleh bunga mawar. Penceritaan bermula dari sosok perempuan tua yang mengalami mimpi yang aneh secara berulang kali selama tujuh hari berturut-turut yang membuat perempuan tua tersebut memilih untuk mempercayai mimpiinya, dan benar saja mimpi yang ia alami benar-benar menjadi sebuah kenyataan. Di padang mawar seperti dalam mimpiya ia menemukan sosok pohon mawar yang menopang bayi manusia yang baru lahir di hadapannya.

Perasaanya mengatakan pohon mawar yang layu itu adalah ibu sang bayi. Perempuan itu meneteskan air mata dukacita untuk mawar yang mati yang baru saja melahirkan sosok bayi berwujud manusia. (*Yamani*, 2022:180)

Terkait temuan data yang menunjukkan cerita dengan putaran-putaran aneh tersebut menunjukkan adanya pengedepan sifat ontologis puitika postmodernisme yakni ontologi yang saling bertabrakan antara dunia mimpi dan dunia nyata. Mimpi dalam

cerita menjadi sebuah kenyataan dalam dunia nyata dalam cerit. Hal tersebut menampilkan bagaimana keberadaan dunia yang berusaha pengarang ciptakan dengan pengedepan sifat dominan ontologis dalam cerita.

Kata-kata dalam novel ini merupakan bagian dari strategi pengedepan sifat ontologis yang berupa dunia dalam kiasan, kata-kata tersebut dinarasikan sedemikian rupa sehingga terjadinya bentangan imajinasi yang menggeser fokus antara ontologi dunia nyata dan dunia dalam fiksi yang berusaha dihadirkan sebagai bentuk keberadaan dunia bawah sehingga keberadaanya tampak kabur.

Semakin banyak yang memberi irama, semakin semangat aku menari, berputar-putar, sampai aku merasa bukan tubuhku yang berputar, tapi alam di sekitarkulah yang berputar mengelilingiku, membuat para buruh yang menanggapku terlihat semakin kabur jadi bayangan tak jelas, deretan pohon tebu hanya berupa garis hijau dan ungu dan merah dan kuning, rel kereta api jadi lingkaran dan aku jadi pusat semua itu, dan aku sangat menikmati setiap peralihan itu, sampai akhirnya alam disekelilingku berubah, panas matahari berubah jadi dingin, terang yang benderang jadi teduh, kebun-kebun tebu bagai dilapisi kabut tebal, suara para buruh yang menanggapku berubah jadi gumanan-gumanan dan sosok mereka terhalang kabut sampai aku tak bisa mengenali wajah-wajah itu, langit tiba-tiba jadi biru gelap dan teduh, dan bintang-bintang terlihat begitu dekat dengan

warna masing-masing, hijau, merah, biru, kuning langsat, ungu, jingga, dan semua warna lain yang aku kenal, juga lintang kemukus di atas sana, bergerak melintasi langit bagai si Kuik yang bercahaya terang, juga bintang-bintang jatuh yang berlesatan menuju bumi bagai hujan (Yamani, 2022:41).

Keragu-raguan menjadi salah satu strategi dalam mengedepankan strategi ontologis metafora, terlihat dalam kutipan data tersebut terjadi pengkiasan yang menunjukkan perpindahan sosok tokoh Lembu yang mengarah pada keberadaan dunia lain selain dunia nyata yakni dunia arwah. Hal tersebut menunjukkan ontologis tentang keberadaan dua dunia yakni dunia nyata dan dunia bawah yang tampak kabur keberadaanya. Selain dunia dalam kiasan, terdapat pula dunia dalam wacana yang ditampilkan dalam novel sebagai pengedepan sifat ontologis yang terbentuk melalui keberadaan cerita polifonik dan pengedepan karnaval yakni melalui kehadiran cerita kelahiran Sang Hyang Tunggal dan cerita Cupumanik Astagina.

Penceritaan bermula saat Lembu bertemu dengan Ki Dalang Nata Bhuwana Mangku Swarga. Cerita mengenai kelahiran Sang Hyang Tunggal merupakan cerita yang berdiri sendiri.

Dari sekian banyak telur itu, salah satunya menetas di dekat sebuah bintang yang membara dan bergemuruh dengan sangat hebat. Dari dalam telur yang menetas itu melayang sosok bayi dengan satu kepala, satu tubuh, dua tangan, dua kaki. Sosok itu membesar pada setiap detak jantungnya. Sampailah pada

wujudnya yang sempurna: ketika dia bisa melihat bisa bicara. Bisa berpikir, dan bisa memolesat ke setiap pojok alam semesta. Tapi dia selalu kembali ke tempat di mana dia lahir. Lalu dia meneriakkan namanya: Akulah Sang Hyang Tunggal!. (*Yamani*, 2022:66)

Penceritaan berawal dengan cerita mengenai asal mula kelahiran Sang Hyang Tunggal yang berawal dari asal mula sosok Sang Hyang Tunggal yang berasal dari sebutir telur. Cerita dalam ini menjadi bagian tersendiri dalam novel, sebagai bagian cerita yang berdiri sendiri yang menunjukkan keberadaan kisah dalam kisah sebagai strategi pengedepan sifat ontologi puitika postmodernisme. Cerita lain yang juga menunjukkan bahwa novel ini mengedepankan cerita karnaval tampak dalam cerita Cupumanik Astagina.

Rama dan Shinta sudah menyelesaikan kehidupannya,

Menduduki kembali singgasana di langit

Mereka adalah Wisnu dan Laksmi

Begini pun tokoh yang tersingkir ke pinggiran kisah,

Indradi, Kembali ke puncak Mahameru, Membawa Cupumanik Astagina

Bersanding kembali dengan sang Surya, si pemberi hadiah

Tidakkah dulu cupumanik itu berubah wujud

Menjadi danau, dan Indradi menjadi patung?

Tetapi sang tuan dan miliknya kini kembali

bersatu. (*Yamani*, 2022: 284)

Dalam kutipan tersebut merupakan bagian awal dari cerita Cupumanik astagina yang termasuk kisah dalam kisah dan di bawakan oleh Ki Dalang Nata Bhuwana Mangku Swarga sebagai cerita yang mengisahkan tentang kehidupan Indradi, Resi Gautama dan keluarganya. Cerita tersebut merupakan cerita polifonik dan dikatakan sebagai strategi pengedepan ontologis puitika postmodernisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa novel *Kereta Semar Lembu* merupakan novel postmodernisme yang bercirikan pluralisme dengan memunculkan dan menampilkan pengedepan dominan ontologis yang muncul dalam kategori dunia-dunia berupa strategi intertekstual (persinggungan fiksi postmodernisme dengan mitologi Jawa dan persinggungan fiksi postmodernisme dengan fiksi fantasi), kategori konstruksi (dunia di bawah penghapusan dan dunia-dunia kotak cina) dan kategori kata-kata (dunia dalam kiasan dan dunia dalam wacana).

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Anis. 2009. *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirszy: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta.
- Herman, Selfiana. 2020. *Nilai Moral dalam Novel Sellembar Itu Berarti Karya Amipriono*. SKRIPSI. Makasar.

McHale, Brian. 1991. *Postmodernisme Fiction*, London and New York: Routledge.

Muslihah, Lili. 2019. *Analisis Feminisme dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki*. SKRIPSI. Perpustakaan Universitas Riau. Pekanbaru.

Setiawan, Johan dan Ajat Sudrajat. 2018. *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Filsafat. Vol, 28, No 1.

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta.

Yamani, Zaky. 2022. *Kereta Semar Lembu*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.